

# Babagan 1

## *Under Pressure*

Desa itu kecil dan sederhana. Jalannya masih tanah, dengan rumput-rumput hijau di tepian. Tidak ada lampu jalan, hanya ada cahaya oranye hangat dari lampu-lampu rumah penduduk yang mulai menyala seiring malam yang semakin gelap. Sepanjang jalan terdapat beberapa kios yang sudah mulai tutup. Sebuah penginapan berlantai dua berdiri di ujung utara desa. Seperti kebanyakan bangunan di sana, dinding penginapan itu terbuat dari papan-papan kayu tua. Jambong, Jill, dan Richard berjalan masuk ke penginapan yang tampak lengang itu.

“Selamat malam, Nona,” Richard menyapa gadis berpipi bulat berbintik di balik *counter* penginapan sambil mengerling.

Gadis itu tersipu, “Ma... malam. A... ada yang bisa saya bantu, Tuan?”

“Kami ingin pesan kamar untuk tiga orang,” jawab Richard sambil menunjuk pria bercaping dan gadis gosong yang ada di belakangnya.

“Ah... ka... kamar....” Gadis itu berbalik ke arah rak penuh kunci di belakangnya. Sesaat kemudian, berbalik lagi

menghadap Richard. “Ma... maaf, Tuan. Tapi hanya ada 1 kamar tersisa. A... apa Tuan mau mengambilnya?”

“Gimana Mbrong?” tanya Richard pada Jambrong.

“Ambil,” jawab Jambrong singkat.

“He?” Jill terkejut. “Sa... sa... satu kamar?! Tu... tunggu dulu!” Jill lantas menghampiri *counter* dan bicara pada gadis resepsionis itu. “Apa benar-benar nggak ada kamar lain, Nona? Bagaimana mungkin kamarnya penuh di saat desa sepi seperti ini?!”

“Ma... maaf, tapi... kamar yang lain sedang diperbaiki.”

“Hah?!” Jill berseru tak percaya.

“Ambil aja,” kata Jambrong pada Richard.

“Ta... tapi,” Jill protes dan berbalik pada Jambrong.

“Apa? Lu lebih suka tidur bareng di hutan?” balasnya dingin.

“Ng... nggak juga sih...,” Jill menunduk. “Tapi gue lebih suka nggak tidur bareng...,” gumamnya.

Richard kembali dari *counter* dengan membawa sebuah kunci kamar bernomor 11. “Lantai dua,” katanya sambil memainkan kunci di jarinya.

Mereka bertiga naik ke lantai dua penginapan sederhana itu. Tangganya sempit, curam, dan gelap. Begitu juga koridor di lantai dua. Lantai kayunya berderak saat diinjak. Jill yakin, lantainya akan jebol jika dia berlari atau berjalan terlalu cepat di atasnya. Di lantai dua terdapat 6 kamar yang saling berhadapan sepanjang koridor. Kamar mereka ada di ujung lorong. Richard yang pertama sampai, ia lantas membuka pintunya. Jill sempat enggan untuk masuk, tapi Richard menariknya paksa.

Kamar itu cukup luas untuk mereka bertiga. Ada kamar mandi dan sebuah jendela berukuran sedang yang menghadap ke jalan utama desa. Sayangnya, hanya ada satu ranjang dan tidak ada sofa untuk tidur.

Lama mereka bertiga terdiam. Jill panik memikirkan bagaimana mereka akan tidur. Jamborong duduk di kursi dekat jendela, sedang asyik di depan laptop yang entah keluar dari mana. Sedangkan Richard, asyik mengotak-atik *handphone* yang juga entah keluar dari mana.

Bwosh! Tiba-tiba Richard kembali berubah ke wujud kerbaunya.

“Gyaaa!” teriak Jill kaget dengan perubahan yang tiba-tiba itu, juga takut lantai yang berderak di bawah Richard sang kerbau akan ambruk.

“Mo!” Richard melenguh protes.

“Gue capek...,” kata Jamborong asal, kemudian melanjutkan keasyikannya dengan laptop putihnya. Jill masih terbelalak menatap Richard kerbau yang sedang mendengus kesal.

“Jamborong?” tanya Jill, matanya masih tertuju pada seekor kerbau dalam kamar mereka.

“Hm?” jawabnya cuek.

“Richard itu... kok...”

“Lu nggak perlu tau,” potong Jamborong.

“Tapi gue pengen...,” Jill tak mau kalah.

“Buang waktu. Sebutin alasan kenapa gue harus cerita pada lu!”

“Ini perintah,” jawab Jill penuh kemenangan.

Dengan mata masih terpaku pada layar laptopnya, Jambrong bertanya balik, “Dan gue harus nurut perintah lu karena...?”

“Karena lu berdua udah setuju gue sewa. Jadi gue bos lu.”

Jambrong akhirnya mengalihkan pandangannya dari layar laptop untuk menatap tajam pada Jill, “Licik juga lu....”

Jill mengangkat bahu. “Nah Mbrong, ayo cerita. Lu cukup beri tau kenapa Richard bisa berubah wujud gitu.”

“Kenapa lu pengen tau?”

“Gue penasaran. Lagian besok kita bakal berpetualang bareng! Jauh lho! Jadi gue pikir, gue harus tau kemampuan dan keanehan kalian,” jawab Jill. Jambrong diam saja.

“Mbrong, lu nggak bakal mati cuma karena jawab itu kan?!”

Jambrong menutup laptopnya, kemudian menatap keluar jendela. Beberapa saat kemudian, dia mulai membuka mulutnya, “Mandi dulu sana.”

“He?” ucap Jill bingung, sebelum akhirnya menyadari betapa banyak arang, darah, dan debu yang menempel di tubuhnya. “Oke. Gue mandi. Tapi habis itu cerita!” ucapnya sebelum melangkah ke kamar mandi.

Richard terkekeh. Jambrong yakin, jika kerbau yang sebenarnya dapat terkekeh juga, maka suaranya akan terdengar seperti kekehan Richard saat ini.

Jill melangkah masuk kamar mandi. Agak sempit. Hanya ada *shower* dan WC. Dia meletakkan kacamata *full frame*-nya pada sebuah cekungan di dinding, mungkin tempat sabun, tapi tidak ada sabun di sana.

Jill melihat baju yang ia kenakan. *Udah buluk gini. Tapi kalau gue lepas, nggak ada gantinya...*, batinnya. Dia berpikir sejenak, sebelum akhirnya memutuskan, *Ah, mandi aja dulu. Bajunya nggak usah ganti.*

Blar!

Baru setengah dia mengangkat kausnya, terdengar sebuah ledakan besar dari lantai dasar. Belum habis rasa kagetnya oleh ledakan yang tiba-tiba itu, pintu kamar mandi hancur didobrak Richard sang kerbau.

“Waaa!” teriak Jill kaget.

“Berisik! Keluar dari sini, cepat!” perintah Jamborong di belakang Richard.

“Ha?” Dengan bingung, Jill menurunkan kembali kausnya yang sudah setengah terangkat, dan mengenakan kacamatanya.

“Tentara yang tadi mengejar kita sampai ke sini,” Jamborong menjelaskan sambil melihat halaman depan penginapan melalui jendela.

Satu-satunya pintu keluar dan masuk penginapan sudah dikepung. Asap mulai masuk ke kamar mereka dari koridor penginapan melalui ventilasi di atas pintu kamar. Teriakan panik penghuni penginapan yang lain terdengar di koridor. Lantai kamar berderak akibat derap langkah kacau beberapa orang yang berusaha keluar dari kamar masing-masing. Mereka terkepung.

Setelah melihat keadaan melalui jendela, Jamborong menghampiri Richard dan Jill yang sedang bingung. Petani itu memberi komando, “Richard, gue turun dulu untuk mengalihkan perhatian, lu turun sama cewek ini begitu gue kasih sinyal.”

Richard mengangguk, kemudian menatap Jill, seolah menyuruhnya naik ke punggung kerbau setengah bule itu.

“G... gue naik elu nih?” tanya Jill canggung, karena terbayang wujud kerbau itu yang sebenarnya.

“Cepat, naik!” bentak Jamborong.

“I... iya, iya!” Jill buru-buru menaiki punggung Richard.

Jamborong kemudian membuka jendela, mengamati keadaan di bawah, kemudian melompat turun membawa *machine gun*. Tentara yang perhatiannya terpusat ke pintu masuk, tidak menyadari kehadirannya. Kesempatan itu lantas ia manfaatkan untuk menyerang.

Jamborong menghujani pasukan yang tengah lengah dengan tembakan, dan mengakhiri serangannya dengan melempar sebuah bom asap ke arah kerumunan yang sedang panik. Kemudian memberi isyarat pada Richard untuk segera turun. Melihat isyarat Jamborong, Richard melangkah mundur untuk mengambil ancang-ancang, sementara Jill berpegangan erat pada lehernya.

“Richard, lu bukan mau nerobos kan?” tanya Jill.

Richard terkekeh lagi, kemudian berlari menerjang jendela, menghancurkan dinding kayu, merosot di genting penginapan, dan mendarat di tanah dengan sempurna. Serpihan genting dan kaca bertebaran, menggores kulit Richard dan Jill. Gadis di atas kerbau itu memejamkan matanya.

Kerbau itu membawa Jill berlari ke luar desa. Jamborong mengikuti tidak jauh di belakang mereka. Ketiganya menghilang di kegelapan hutan, menjauhi tentara-tentara yang panik di penginapan yang terbakar itu.

\*\*\*

Jill, Jambrong, dan Richard duduk melingkar mengelilingi api unggun kecil yang tadi dibuat Jambrong. Mereka berhasil lari masuk hutan tanpa dikejar satu tentara pun. Kini mereka mencoba menghangatkan diri dengan panas api unggun yang tidak seberapa. Jambrong mengeluarkan beberapa alas tidur dan korek api dari dalam saku celana bututnya.

“Elu sih Mbrong, pakai ngomong pengin tidur bareng di hutan segala!” kata Jill, ia mengusap-usap bahunya untuk mengusir dingin.

Jambrong tidak menjawab. Dia hanya menatap api unggun yang bergoyang tertiuip angin, sambil mendekatkan kedua tangannya ke api itu.

“Gue kasih tau ya Mbrong. Tiap hari, ada satu omongan manusia yang bakal dikabulin! Makanya, jangan ngomong yang jelek-jelek! Ini pasti gara-gara omongan lu tadi dikabulin!” Jill berkata kesal sambil mengingat salah satu kalimat yang pernah dia baca.

“Lu berisik ya...,” kata Jambrong datar.

“Apa?!”

“Diem aja kenapa? Semua yang sudah terjadi, hadapi aja. Nggak perlu menyalahkan orang lain. Emang kalau terbukti ini gara-gara omongan gue dikabulin, terus kita bakal keluar dari hutan ini dan dapat tempat tidur enak dan hangat?” Jambrong membela diri.

“Nggak juga sih. Tapi kan....”

Terdengar suara kekehan aneh yang membuat Jill kaget. Richard, kerbau itu terkekeh menyaksikan perdebatan Jill dan Jambrong.

Melihat Richard yang tidur melingkar di antara mereka, Jill jadi teringat janji Jambrong. “Oh iya Mbrong, katanya lu mau cerita soal Richard?” tagih Jill penuh semangat.

Jambrong berdecak sebal. “Emang lu nggak ngantuk?”

“Nggak! Cerita dulu deh...,” bujuk Jill ngotot.

Jambrong tak menghiraukannya, ia berbaring memunggungi Jill dan Richard. Jill menunggu, berharap Jambrong mau bercerita. Tapi tetap tidak ada suara dari pemuda yang baru saja melepas capingnya itu.

“Mbrong!” Jill mencoba memanggilnya. Tidak ada respons.

“Mbrong!” Jill mencoba lagi, tetap tidak ada respons.

Richard yang menelungkup di antara Jill dan Jambrong, memberi tatapan prihatin kepada Jill sebelum menganggukkan kepalanya ke arah alas tidur Jill. Seolah berkata, *Udah... tidur aja dulu...*

Jill menyerah, ia merebahkan tubuhnya di alas tidur, menuruti saran Richard. Udara malam itu sangat dingin, dan banyak nyamuk di hutan. Jill menatap ke atas, berharap melihat langit penuh bintang, namun yang didapatinya adalah dedaunan yang menutupi langit dari pandangannya. Jill berbaring memunggungi Richard. Ia merasa sedikit ngeri, tidur di sebelah kerbau jadi-jadian.

“Mbrong...,” Jill berusaha membujuk untuk terakhir kalinya. Hingga akhirnya ia putus asa dan memutuskan untuk tidur. Ia berniat menagihnya lagi besok.

“Dulu... gue ketemu Richard di sekolah gue,” tiba-tiba suara Jambrong terdengar.

Karena kaget, secara refleks Jill berbalik untuk memastikan apakah benar Jambrong yang sedang bercerita. Dia baru ingat jika Richard ada di antara mereka saat yang dia lihat bukan Jambrong, tetapi seekor kerbau. Sambil merinding, Jill berbalik memunggungi Richard.



“Lu sekolah di mana Mbrong?”

Jambrong tak menjawab. Dia justru melanjutkan ceritanya, “Di ujian kelulusan sekolah gue, tiap anak harus bisa mengubah satu makhluk terkutuk ke bentuk aslinya. Dan makhluk terkutuk yang berhasil gue ubah itu Richard ini.”

“Berarti Richard adalah kebo terkutuk, Mbrong?” tanya Jill.

“Mo...,” jawab Richard.

Jill merinding lagi mendengar suara lenguhan kerbau tengah malam. “Gue anggap itu ‘iya’. Terus, uhm... caranya lu mengubah Richard ke bentuk cowok ganteng gimana?”

“*Henshin*,” kata Jambrong.

Bwosh!

Richard berubah ke wujud aslinya. Jill berbalik, merona, kemudian memungungi Richard lagi.

“Lho? Malu ya Jill, tidur sama cowok ganteng?” goda Richard sebelum... *bwosh!*

Richard kembali ke wujud kerbaunya lagi. Dia melenguh protes.

“Jadi, lu bilang ‘*henshin*’ dan Richard balik ke tubuh semula?” tanya Jill menyimpulkan.

“Gampangnya sih gitu,” jawab Jambrong.

“Gampangnya?”

“Nggak sesederhana itu. Ada persyaratannya juga. Gue kehabisan energi semakin lama gue menahan Richard dalam bentuk aslinya. Jadi gue nggak bisa nge-*henshin* Richard kelamaan,” jelas Jambrong.

“Terus kalau balikin dari manusia ke kebo gimana?”

“Karena nge-*henshin* Richard itu kayak buka segel kutukannya, buat balikin kutukannya lagi gue tinggal tutup

segel kutukan kayak semula. Gue cuma tinggal bayangin itu di pikiran gue.”

“Jadi nggak perlu mantra macam ‘*henshin*’ kalau buat balikin dari manusia ke kebo?”

“Hmm....”

“Hmm... kalau gue yang nge-*henshin* Richard, bisa nggak?”

“Coba aja,” kata Jambrong.

Jill mencobanya, “*Henshin!*” katanya sambil *ngeden*<sup>4</sup>.

Kriik... kriik... tidak ada yang berubah.

“Cuma gue yang bisa, karena gue udah terikat kontrak dengan Richard,” kata Jambrong.

“Kontrak?”

“Hm...,” jawab Jambrong seadanya. Dia sudah mulai malas menjelaskan.

“Hm? Kontrak apaan?” tanya Jill penasaran. Ia menunggu beberapa lama, namun tetap tidak ada lanjutan dari Jambrong.

“Mbrong?” Jill memanggilnya.

“Grook!” Dengkuran keras terdengar dari belakang Jill, membuatnya terkejut. Dia berbalik, memerhatikan punggung Jambrong dari balik Richard sang kerbau. Lalu... “Grook!” suara dengkuran itu muncul lagi. Jill yakin itu adalah suara dengkur si pemuda petani.

“Hah...,” Jill menghela napas sebal, kemudian berbalik kembali memungungi Richard, mencoba tidur. Beberapa kali Jill terbangun karena dengkuran Jambrong

---

4 *Ngeden*: Menahan napas (saat buang air besar, dan sebagainya)